

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi suatu negara untuk menjadi negara maju, kuat, makmur dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak bisa terpisah dengan masalah pendidikan bangsa.

Dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia yang handal, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana untuk membekali ilmu dan keterampilan agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal tersebut akan tercapai apabila penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara bermutu.

Hal ini dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penjelasan di atas jelas, jika untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat adalah dengan pendidikan. Karena pendidikan yang baik dan berkualitas dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya adalah dengan proses pendidikan yang bermutu.

Menurut Koswara dan Triatna (2010:275) menyatakan pendidikan yang bermutu itu dilihat dari sisi *input, proses, output* maupun *outcome*. *Input* pendidikan

Deden Nugraha, 2014

Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang bermutu adalah guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, fasilitas yang bermutu dan berbagai aspek penyelenggara pendidikan yang bermutu. *Proses* pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. *Output* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Dan *outcome* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industry.

Pendapat diatas jelas, dalam mencapai mutu pendidikan yang baik maka perlu memperhatikan beberapa aspek-aspek penunjang diantaranya adalah aspek tenaga pengajar atau guru, siswa, kurikulum, fasilitas, dll. Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah NKRI. Sebagaimana diketahui standar tersebut meliputi standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Selain itu juga di jelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Pasal 1 menyatakan setiap satuan pendidikan wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan yang berlaku secara nasional.

Penjelasan diatas jelas, didalam melaksanakan pendidikan harus memperhatikan standar nasional pendidikan sehingga pendidikan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan pendidikan yang bermutu. Dalam koran Kompas 26 Desember 2012 dinyatakan bahwa mutu pendidikan dan kualitas lulusan di Indonesia masih rendah. Satuan pendidikan di Indonesia, mulai tahap SD hingga SMA, dianggap masih lemah dalam banyak hal dibanding negara lain. Mulai dari sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan serta kompetensi para

Deden Nugraha, 2014

Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lulusannya. Hasil akreditasi untuk tingkat SD/MI 15,2 persen telah terakreditasi A, 56,9 persen telah terakreditasi B, dan 23,4 persen telah terakreditasi C. Sementara untuk tingkat SMP/MTS, 28,5 persen telah terakreditasi A, 44,8 persen terakreditasi B, dan 21,5 persen terakreditasi C. Untuk tingkat SMA/MA, 32,5 persen telah terakreditasi A, 41,4 persen terakreditasi B, dan 20 persen terakreditasi C. Sementara untuk tingkat SMK/MAK 41 persen terakreditasi A, 43,persen terakreditasi B, dan 12,9 terakreditasi C.

Berdasarkan fakta diatas jelas, bahwa pada dasarnya jika ingin memperoleh *output* pendidikan yang berkualitas maka hal ini tidak terlepas dari proses dan input pendidikan itu sendiri yang bermutu. Untuk itu pendidikan yang bermutu atau dalam hal ini sekolah bermutu harus memiliki standar pembelajaran yang bermutu. Yang ditunjang dengan fasilitas pembelajaran dan guru yang berkualitas. Engkoswara dan Komariah (20011:310) menyatakan indikator-indikator sekolah bermutu dan tidak bermutu, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Indikator sekolah bermutu dan tidak bermutu

Sekolah Bermutu	Sekolah tidak Bermutu
1. Masukan yang tepat	1. Masukan yang banyak
2. Semangat kerja tinggi	2. Pelaksanaan kerja santai
3. Gairah motivasi belajar tinggi	3. Aktivitas belajar santai
4. Penggunaan biaya, waktu, fasilitas, tenaga yang proporsional	4. Boros memakai sumber-sumber
5. Kepercayaan berbagai pihak	5. Kurang peduli terhadap lingkungan
6. Tamatan yang bermutu	6. Lulusan hasil katrol
7. Keluaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat	7. Keluaran tidak produktif

Berdasarkan strandar sekolah bermutu tersebut, maka dapat dilihat banyak aspek yang harus diperhatikan sekolah untuk mencapai sekolah yang bermutu. Hasil UN 2012–2013 di Kota Bandung terlihat bahwa dalam 30 besar didominasi oleh

Deden Nugraha, 2014

Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah swasta sebanyak 16 sekolah dan sekolah negeri sebanyak 14 sekolah. Tetapi jika melihat indikator sekolah bermutu diatas, hasil UN tidak menjadi jaminan sekolah tersebut menjadi sekolah bermutu.

Table 1.2
SMP Negeri dan Swasta dengan nilai tertinggi Ujian Nasional Kota Bandung tahun 2012/2013

No	NAMA SEKOLAH	NILAI UN
1	SMP N 2	38.95
2	SMP N 5	38.80
3	SMP S Santa Aloysius 1	38.70
4	SMP N 13	38.70
5	SMP N 1	38.55
6	SMP S K BPK Penabur 1	38.50
7	SMP N 7	38.50
8	SMP N 17	38.50
9	SMP S Taruna Bakti	38.42
10	SMP S Pribadi	38.40
11	SMP S Santa Ursula	38.40
12	SMP N 12	38.35
13	SMP S Aloysius 2	38.30
14	SMP N 34	38.30
15	SMP S K 2 Bina Bakti	38.25
16	SMP N 4	38.20
17	SMP N 44	38.15
18	SMP S Bintang Mulia	38.05
19	SMP S BPK Penabur Holis	38.05
20	SMP S Darul Hikam	38.05
21	SMP N 14	38.05
22	SMP S K BPK 5 Penabur	38.05
23	SMP N 8	38.00
24	SMP N 3	38.00
25	SMPK 4 BPK Penabur 4	37.90
26	SMP N 28	37.90
27	SMP S K Kalam Kudus	37.85

28	SMP S K Yahya	37.80
29	SMP S Pandu	37.80
30	SMP S Pelita Nusantara	37.80

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bandung

Table 1.3
Prosentasi kelulusan ujian sekolah (US) dan ujian nasional (UN) SMP
Kota Bandung tahun pelajaran 2011/2012 dan 2012/2013

No	Tahun Pelajaran	Prosentasi Kelulusan
1	2011/2012	100%
2	2012/2013	100%

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bandung

Jika dilihat dari prosentase kelulusan Kota Bandung, dikatakan sukses karena dalam dua tahun terakhir menghasilkan prosentasi kelulusan 100%. Tetapi, kelulusan yang ada tidak berarti merupakan mutu sekolah yang menghasilkan lulusan yang bermutu. Menurut Engkoswara dan Komariah (2011: 314) mengatakan mutu lulusan tidak mungkin dapat dicapai apabila tidak ada mutu didalam proses dan isi. Mutu didalam proses tidak mungkin ada tanpa ada tenaga pendidik dan kependidikan lainnya serta segala sumber baik sarana maupun pembiayaan yang ditata oleh pengelola.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI (2007:361) menjelaskan bahwa mutu lulusan sekolah ditandai oleh dimilikinya kompetensi yang terkait moralitas, akademik, vokasional, dan social pribadi. Kompetensi-kompetensi ini bisa dicapai melalui proses yang mencakup pemberian layanan implementasi kurikulum/proses belajar mengajar, penciptaan lingkungan/kultur sekolah yang kondusif, penyelenggaraan administrasi dan manajemen sekolah yang baik, peran serta

Deden Nugraha, 2014

Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat, dan pembinaan organisasi/kelembagaan sekolah yang baik, serta dengan dukungan pembiayaan yang memadai, tenaga yang sesuai dengan kebutuhan baik segi kuantitas maupun mutu, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Oleh karena itu, proses pembelajaran itu menentukan mutu lulusan. Proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Dalam hal ini, guru diibaratkan sebagai ujung tombak proses pendidikan. Hal ini dikarenakan guru memiliki beberapa persyaratan utama, diantaranya adalah (1) harus tajam, artinya harus memiliki kecerdasan, tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual, (2) harus lurus, artinya harus mempunyai kejujuran yang murni, objektif dalam memberikan penilaian kepada siswa, dan (3) harus panjang, artinya memiliki ketulusan dan keikhlasan (Suparlan, 2005:8).

Guru merupakan faktor yang sangat menentukan bagi mutu pembelajaran/pendidikan yang akan berorientasi pada output pendidikan karena guru menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dengan kinerjanya didalam memberikan pengajaran. Sehingga dapat dikatakan mutu sekolah tergantung pada mutu pembelajaran dan mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kinerja mengajar guru. Hasibuan (2001:94) menyebut kinerja sebagai prestasi kerja mengungkapkan bahwa “prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang disandarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu”. Hal yang serupa di sampaikan oleh Martinis (2010:87) menyebutkan kinerja mengajar adalah perilaku atau respon yang memberikan hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika ia menghadapi tugas.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas, seorang guru harus memiliki kinerja yang baik sehingga di dalam pengajaran dapat melaksanakan tugas-tugas dengan profesional dan memberikan hasil yang baik. Berdasarkan Permendiknas No. 14 tahun 2005, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Selain empat kompetensi tersebut, dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dalam hal ini standar kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah minimal D-IV atau setara dengan S1. Data guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk Kota Bandung berdasarkan data kemendikbud tahun 2012 sebanyak 3.976 guru dan Data Kota Bandung mencatat masih ada 492 guru yang belum sesuai dengan standar kualifikasi yang ditentukan. Jika hal ini tidak cepat di perbaiki maka untuk mencapai mutu pendidikan sangat susah karena kualifikasi akademik guru sangat menentukan proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Selain komponen guru, pemanfaatan fasilitas pembelajaran juga sangat diperlukan karena dapat menunjang proses pembelajaran sehingga sekolah menjadi bermutu. Menurut Suparlan (2005:145-146) menyebutkan selain guru, peserta didik dan kurikulum. Komponen pendidikan lain yang cukup penting adalah sarana dan prasarana hal ini dikarenakan dapat menunjang proses belajar mengajar. hal yang sama diungkapkan oleh Rukmana dan Suryana (2010:100-101) menyebutkan “untuk mewujudkan manajemen kelas di sekolah, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.” Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa fasilitas pembelajaran dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih baik. Sehingga proses pendidikan yang dilaksanakan dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Sedangkan jika dilihat sekarang ini, fasilitas pembelajaran yang ada di Indonesia belum semuanya merata didalam menunjang pendidikan yang ada. Sehingga proses pendidikan yang ada menjadi belum sesuai dengan yang diharapkan. Koran Kompas, Rabu 23 Maret 2010 menyatakan bahwa sampai saat ini 88.8 % sekolah di Indonesia mulai SD hingga SMA/SMK, belum melewati mutu standar

Deden Nugraha, 2014

Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelayanan minimal karena layanan mulai dari guru, bangunan sekolah, fasilitas perpustakaan dan laboratorium, buku-buku pelajaran dan pengayaan, serta buku referensi masih minim. Pada jenjang SD baru 3,29% dari 146.904 yang masuk kategori sekolah standar nasional, 51,7% kategori standar minimal dan 44,84% di bawah standar pendidikan minimal, pada SMP 28,41% dari 34.185, 44,45% berstandar minimal dan 26% tidak memenuhi standar pelayanan minimal. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia masih minim sarana dan prasaranya.

Sarana dan prasarana pada SMP di Kota Bandung masih belum merata diantaranya lahan, gedung dan fasilitas ICT. Hal ini dikarenakan keberadaan sekolah yang tersebar di seluruh Kota Bandung. Sehingga sarana dan prasarana yang dimiliki disesuaikan dengan keadaan lingkungan dimana sekolah tersebut berada. Dalam koran Lintas Jabar, 3 Oktober 2013 dinyatakan pengembangan fasilitas pendidikan di Kota Bandung terbentur masalah lahan. Kondisi ini berdampak banyak penyelenggaraan pendidikan baik sekolah negeri maupun swasta masih jauh dari batas minimal luas lahan yang ditentukan. Dengan luas minimal, menyebabkan penyelenggaraan pendidikan seringkali kekurangan fasilitas penunjang pendidikan, bahkan meminjam sarana milik sekolah lain dengan atau dengan system 2 atau 3 shift jam sekolah. Selain itu, koran Tempo, 13 November 2013, Kepala Bidang Pendidikan TK dan SD Dinas Pendidikan Kota Bandung Ende Mutaqin mengatakan sebanyak 109 ribu siswa sekolah dasar di wilayahnya tidak memiliki ruang kelas. Sebanyak 276 SD negeri yang ada hanya bisa menampung 150 ribu siswa.

Menurut Herlina (2011:108) dalam penelitiannya menyatakan kinerja mengajar guru memberikan pengaruh cukup tinggi terhadap mutu layanan pembelajaran, Hal ini dikarenakan mutu layanan pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika ditunjang dengan kinerja mengajar guru baik, tetapi untuk menghasilkan kinerja mengajar yang baik seorang guru harus memiliki kompetensi yang memadai dan sesuai dengan bidangnya. Ini sejalan dengan Ismail (2010) yang

Deden Nugraha, 2014

Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyatakan bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya harus sesuai dengan tingkat kompetensi yang dikuasainya sehingga kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

Menurut Sa'ud (2000:40) dalam jurnal pendidikan menyatakan era globalisasi dan desentralisasi menuntut peningkatan kualitas guru yang tinggi melalui pengembangan standar lulusan dan program pendidikan guru yang diakui secara global.

Oleh karena itu, kinerja mengajar guru sangat mempengaruhi baik tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan sehingga keberhasilan lulusan yang dihasilkan dipengaruhi oleh kinerja mengajar guru. Yunus (2012:114) menyatakan kinerja mengajar guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu juga untuk menghasilkan pembelajaran yang baik maka perlu ditunjang dengan pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang memadai. Menurut Sundari (2008:5) dalam jurnal pendidikan menyatakan sarana dan prasarana dapat menunjang prestasi siswa apabila dipergunakan secara optimal.

Menurut Gaffar dan Setiawan (2009:48) dalam jurnal pendidikan teknologi informasi dan komunikasi menyatakan:

Perubahan-perubahan berbagai aspek kehidupan yang didorong oleh berbagai faktor yang amat kompleks memunculkan tuntutan bahwa kualitas dalam pendidikan yang berbasis kepada pemenuhan standar tidak lagi memadai sebagai jawaban terhadap tuntutan yang berkembang itu. Kualitas memang mutlak perlu tetapi tidak berhenti sampai kualitas saja. Karena itu komponen-komponen seperti *high performance*, efisiensi, efektifitas dan produktivitas yang didukung ICT dan *value* yang kokoh merupakan satu kesatuan yang harus terintegrasi dengan rapih dan cantik kedalam suatu system manajemen.

Penjelasan beberapa jurnal diatas maka dapat disimpulkan bahwa didalam menghasilkan lulusan yang bermutu tidak terlepas dari peran komponen-komponen utama yang dalam hal ini komponen kinerja guru dan sarana dan prasana.

Deden Nugraha, 2014

Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan dasar pemikiran diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kota Bandung.”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam pendidikan, menurut Danim (2007:53) mutu mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Ia menambahkan bahwa mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi diantaranya sebagai berikut:

- a. Kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, staf kelembagaan, staf tata usaha, siswa, dan lain-lain.
- b. Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah.
- c. Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja, dan lain-lain.
- d. Mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan seperti visi, misi, motivasi, ketekunan, cita-cita, dan lain-lain.

Fattah (1999:25) dalam Engkoswara dan Komariah (2011:313) memfokuskan pada tiga faktor yang meningkatkan mutu pendidikan yaitu: (1) kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti mutu tenaga kependidikan, biaya, sarana belajar; (2) mutu proses belajar yang mendorong siswa belajar efektif; dan (3) mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai. Hal ini sejalan dengan Engkoswara dan Komariah (2011:314) mengatakan mutu lulusan tidak mungkin dapat dicapai apabila tidak ada mutu didalam proses dan isi. Mutu didalam proses tidak mungkin ada tanpa ada tenaga pendidik dan kependidikan lainnya serta segala sumber baik sarana maupun pembiayaan yang ditata oleh pengelola.

Menurut Koswara dan Triatna (2010:275) menyatakan pendidikan yang bermutu itu dilihat dari sisi *input*, *proses*, *output* maupun *outcome*. *Input* pendidikan yang bermutu adalah guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu,

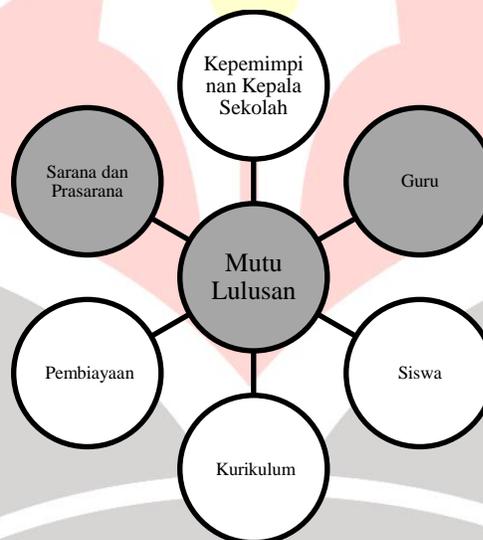
Deden Nugraha, 2014

Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum yang bermutu, fasilitas yang bermutu dan berbagai aspek penyelenggara pendidikan yang bermutu. *Proses* pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. *Output* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Dan *outcome* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industry.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di analisis beberapa faktor yang mempengaruhi mutu sekolah diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1.1

Faktor yang mempengaruhi Mutu Lulusan

Fasilitas atau sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat - alat dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, akan tetapi jika dimanfaatkan secara

Deden Nugraha, 2014

Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung untuk proses belajar mengajar (Mulyasa, 2002:49).

Guru adalah pendidik professional karena guru telah menerima dan memikul beban orang tua untuk ikut mendidik anak-anak (Daradjat dalam Suparlan, 2005:13). Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang sebagai pendidik yang merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Mutu lulusan sekolah ditandai oleh dimilikinya kompetensi yang terkait moralitas, akademik, vokasional, dan social pribadi. Kompetensi-kompetensi ini bisa dicapai melalui proses yang mencakup pemberian layanan implementasi kurikulum/proses belajar mengajar, penciptaan lingkungan/kultur sekolah yang kondusif, penyelenggaraan administrasi dan manajemen sekolah yang baik, peran serta masyarakat, dan pembinaan organisasi/kelembagaan sekolah yang baik, serta dengan dukungan pembiayaan yang memadai, tenaga yang sesuai dengan kebutuhan baik segi kuantitas maupun mutu, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007:361).

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi mutu lulusan di atas, maka dalam penelitian ini akan diberikan batasan agar penjelasan yang diberikan tidak meluas sehingga mengakibatkan penelitian ini menjadi tidak ada kejelasan. Oleh karena itu, yang akan menjadi fokus penelitian adalah mutu lulusan yang dipengaruhi pemanfaatan fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah, maka lebih rinci pokok masalah yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan fasilitas pembelajaran pada SMP Se-Kota Bandung?

Deden Nugraha, 2014

Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana kinerja mengajar guru pada SMP Se-Kota Bandung?
3. Bagaimana mutu lulusan pada SMP Se-Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh pemanfaatan fasilitas pembelajaran terhadap mutu lulusan pada SMP Se-Kota Bandung?
5. Bagaimana pengaruh kinerja mengajar guru terhadap mutu lulusan pada SMP Se-Kota Bandung?
6. Bagaimana pengaruh pemanfaatan fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru terhadap mutu lulusan pada SMP Se-Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh pemanfaatan fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru terhadap mutu lulusan pada SMP Se-Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran empiris mengenai hal berikut:

- a. Mengetahui bagaimana pemanfaatan fasilitas pembelajaran pada SMP Se-Kota Bandung.
- b. Mengetahui bagaimana kinerja mengajar guru pada SMP Se-Kota Bandung.
- c. Mengetahui bagaimana mutu lulusan pada SMP Se-Kota Bandung.
- d. Mengetahui bagaimana pengaruh pemanfaatan fasilitas pembelajaran terhadap mutu lulusan pada SMP Se-Kota Bandung.

Deden Nugraha, 2014

Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e. Mengetahui bagaimana pengaruh kinerja mengajar guru terhadap mutu lulusan pada SMP Se-Kota Bandung.
- f. Mengetahui bagaimana pengaruh pemanfaatan fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru terhadap mutu lulusan pada SMP Se-Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini dapat mengembangkan serta memperkaya ilmu administrasi pendidikan khususnya mengenai pemanfaatan fasilitas pembelajaran, kinerja mengajar guru dan mutu lulusan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi praktisi pendidikan.
- b. Memberikan informasi mengenai mutu sekolah yang didukung oleh pemanfaatan fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru.
- c. Menambah ilmu bagi praktisi pendidikan bahwa mutu dapat dipengaruhi oleh pemanfaatan fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru.
- d. Memberikan masukan kepada sekolah khususnya sekolah negeri dan swasta yang ada di kota Bandung untuk terus meningkatkan mutu lulusan.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisi urutan penulisan yang harus diperhatikan didalam penulisan tesis. Untuk memahami alur pikir dalam penulisan tesis ini, maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Deden Nugraha, 2014

Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Lulusan Pada Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi latar belakang penelitian yang membahas mengenai alasan penelitian, pentingnya masalah itu diteliti dan pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti, identifikasi masalah dan perumusan masalah membahas mengenai rumusan dan analisis masalah serta identifikasi variabel-variabel penelitian, tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai, manfaat penelitian memaparkan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, struktur organisasi tesis memperlihatkan susunan pokok bahasan didalam tesis.

Bab II Kajian Pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian, dalam bab ini berisi kajian pustaka yang mendukung penelitian, kerangka pemikiran menggambarkan rumusan hipotesis dengan mengkaji hubungan antara teoritis dengan variabel-variabel penelitian, hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara yang dirumuskan dalam penelitian

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian yang menjadi sasaran dalam penelitian, desain penelitian menggambarkan bentuk variabel-variabel penelitian, metode penelitian menjabarkan metode apa yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan, definisi operasional dirumuskan untuk melahirkan satu indikator-indikator dari setiap variabel, instrumen peneliti berupa angket, tes, dll, proses pengembangan instrumen berkaitan dengan uji reliabilitas dan validitas, teknik pengumpulan data membahas mengenai teknik yang dipilih untuk memperoleh informasi atau data, dan analisis data tugasnya melaporkan secara rinci tahap-tahap analisis data .

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti dan pembahasan atau temuan analisis memaparkan temuan yang dikaitkan dengan teori yang telah dibahas pada bab 2.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis.

